

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Desain Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur atau cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan yang jelas dan terarah (Ahyar, 2020). Dalam melaksanakan sebuah penelitian, diperlukan pendekatan atau strategi yang tepat agar proses penelitian dapat berjalan secara sistematis dan menghasilkan jawaban yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Jaedi (2011) menyatakan bahwa metode eksperimen merupakan jenis penelitian yang melibatkan pemberian perlakuan tertentu kepada subjek untuk mengamati perubahan atau dampak yang ditimbulkan setelah perlakuan tersebut diberikan. Sementara itu, menurut Fathoni (2006), metode eksperimen digunakan sebagai pendekatan untuk menganalisis pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya melalui percobaan yang dilakukan dalam kondisi yang telah dirancang secara khusus. Tujuan utama dari penelitian eksperimen adalah untuk menguji kemungkinan adanya hubungan sebab-akibat, biasanya dengan melibatkan satu atau lebih kelompok perlakuan dan kondisi eksperimen yang berbeda. Dalam penelitian ini, jenis eksperimen yang digunakan adalah *pre-experimental design*, yang dikategorikan sebagai bentuk eksperimen awal. Metode ini belum sepenuhnya bebas dari pengaruh variabel luar yang dapat memengaruhi variabel terikat. Menurut Sugiyono (2014) penelitian pre-eksperimental adalah jenis penelitian yang dilakukan pada satu kelas atau kelompok yang dilakukan dengan cara menguji sebelum dan setelah diberikan tindakan. Berdasarkan hal tersebut, metode ini dipilih karena pada penelitian ini ingin mengetahui bagaimana sebab-akibat dari penggunaan buku cerita bergambar “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” pada anak usia 5-6 tahun di Pos Paud Mutiara Insani terhadap pengetahuan mereka tentang pendidikan seksual.

Sugiyono (2014) juga mengungkapkan terdapat tiga jenis desain penelitian yang lazim digunakan pada metode pre-eksperimen yaitu *one-shot case study*, *one-group pretest-posttest design*, dan *intact-group comparison*. Penelitian ini menggunakan rancangan *one-group pretest-posttest design* dengan melakukan tes hanya kepada satu grup dengan cara pengukuran pada saat sebelum dan setelah perlakuan (*treatment*).

Perbedaan dari perlakuan sebelum dan sesudah tes yang akan dianggap sebagai hasil penelitian. Untuk desain penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pre-Eksperimen

| Pre-test | Treatment/Perlakuan | Post-test |
|-----------------|----------------------------|------------------|
| O1 | X | O2 |

Keterangan

O1 : Nilai dari *pretest* pengetahuan sebelum diberikan perlakuan / *treatment*

X : *Treatment* penerapan buku “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri”

O2 : Nilai dari *posttest* pengetahuan setelah diberikan perlakuan / *treatment*

Penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok sehingga tidak ada kelas perbandingan atau *control*, sehingga penelitian melakukan observasi ke satu (*pretest*) lalu dilakukan observasi kedua (*posttest*) dalam mengetahui apakah ada manfaat setelah diberikan stimulus/ penerapan berupa buku “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” terhadap pengetahuan pendidikan seksual anak. Untuk Langkah-langkah model eksperimen ini dapat dilihat sebagai berikut (Sugiyono, 2013:111):

- Pretest*, melakukan pengukuran variabel sebelum dilakukan tindakan atau perlakuan melalui buku “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” untuk pengetahuan pendidikan seksual anak.
- Treatment*, melakukan perlakuan atau tindakan kepada anak melalui buku “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri”.
- Posttest*, melakukan pengukuran terhadap variabel setelah dilakukan perlakuan melalui buku “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” untuk melihat perbedaan variabel hasil pengetahuan pendidikan seksual anak.

3.2 Lokasi Penelitian dan Subjek Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian di Pos Paud Mutiara Insani yang terletak di Jalan Citapus III No.1 Rt. 11/ Rw.10, Pajajaran, Kecamatan Cicendo, Bandung, Provinsi Jawa Barat, kode pos 40173. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan Pos Paud Mutiara Insani belum melaksanakan pembelajaran mengenai pendidikan seksual dan belum ada penelitian sebelumnya yang membahas topik serupa di tempat tersebut. Oleh karena itu, peneliti bermaksud menerapkan pendidikan seksual di Pos Paud Mutiara

Insani menggunakan buku cerita bergambar “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” untuk anak kelas B.

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak kelas B di Pos Paud Mutiara Insani dengan rentang usia 5-6 tahun yang berjumlah 16 orang.

Tabel 3. 2 Subjek Penelitian

| Subjek Penelitian | | |
|-------------------------|-----------|-----------|
| Pos PAUD Mutiara Insani | Laki-laki | Perempuan |
| Jumlah | 8 | 8 |
| Total | | 16 |

3.3 Variabel Penelitian

Secara umum, variabel penelitian merujuk pada segala hal yang menjadi fokus dalam suatu studi ilmiah. Variabel-variabel tersebut dianalisis oleh peneliti untuk memperoleh data yang kemudian digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan. Arikunto (2009) mengemukakan bahwa variabel merupakan objek yang diteliti atau aspek yang menjadi pusat perhatian dalam suatu kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel. Variabel dapat diartikan juga sebagai suatu kejadian atau fenomena yang dilakukan peneliti dalam mendapatkan informasi serta kesimpulan (Rohmah, 2020).

Variabel terbagi dua yaitu ada variabel bebas dengan istilah variabel (X) dan variabel terukur dengan istilah variabel (Y) (Sappaile, 2010). Peneliti mengidentifikasi dua variabel yang saling bersangkutan dalam penelitian ini, kedua variabel tersebut adalah:

1. Media buku cerita bergambar “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” sebagai variabel bebas atau disebut juga variabel (X).
2. Pengetahuan anak terkait pendidikan seksual sebagai variabel terukur atau disebut juga variabel (Y).

3.4 Definisi Operasional

3.4.1 Pengetahuan Anak dalam Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah proses untuk memberikan pengajaran dan pemahaman tentang aspek-aspek seksual. Pendidikan seksual merupakan upaya untuk mengajarkan, memberikan pemahaman dan menjelaskan berbagai aspek yang berkaitan dengan seks yang disesuaikan dengan usianya mengenai fungsi dan alat seksual (Irsyad, 2019).

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran dan pemberian pemahaman mengenai isu-isu seksual yang diberikan kepada anak tentang fungsi organ reproduksi dengan disertai penanaman nilai moral, etika, komitmen dan ajaran agama sehingga dapat mencegah terjadinya penyalahgunaan organ reproduksi dan mengurangi risiko masalah terkait penyimpangan seksual (Azzahra, 2020a). Pengetahuan anak dalam pendidikan seksual melibatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep terkait seksualitas. Dalam penelitian ini merujuk pada indikator yang diadaptasi dari *National Chatolic Services* dan *The National Child Traumatic Stress Network* dalam buku Oktavianingsih & Fazriatin (2019) yang berjudul Edukasi Seks untuk Anak Usia Dini. Namun dalam penelitian ini hanya digunakan tiga dari empat indikator menyesuaikan dengan isi materi pada buku cerita “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri”. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pemahaman mengenai kesadaran akan tubuh
 - a) Anak dapat mengenal nama alat kelamin sesuai bahasa daerah atau bahasa Indonesia.
 - b) Anak dapat mengetahui perbedaan dan ciri-ciri khusus laki-laki dan perempuan.
2. Mengetahui aturan mengenai berbagai macam sentuhan
 - a) Anak dapat mengetahui nama anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh.
 - b) Anak dapat mengetahui sentuhan aman dan tidak aman.
3. Berani bersikap asertif
 - a) Anak dapat mengetahui cara menolak ketika ada orang lain yang mencoba melihat atau menyentuh area privatnya.

3.4.2 Buku Cerita Bergambar

Menurut Guslinda (2018) buku cerita bergambar adalah pilihan yang tepat untuk anak karena buku cerita memberikan kesenangan. Buku cerita bergambar disusun dengan berbagai ilustrasi berwarna yang menarik perhatian, sehingga membuat anak merasa senang saat membacanya. Selain itu, pengolahan bahasa dan tema yang bermakna juga menambah daya tarik dari buku cerita bergambar. Sementara menurut pandangan Ratnasari & Zubaidah (2019) buku cerita bergambar adalah jenis buku yang mengintegrasikan gambar sebagai representasi dari cerita yang saling terhubung, dilengkapi dengan teks yang mencerminkan isi cerita yang disampaikan melalui gambar tersebut. Buku cerita bergambar yang dipilih untuk penelitian ini adalah buku cerita bergambar yang berjudul “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri”

karya watiek Ideo yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Buku ini merupakan karya di Indonesia yang pertama kali membahas mengenai pendidikan seksual dan kekerasan seksual pada anak. Buku pada seri ini memiliki sepuluh cerita pendidikan seksual dan tip mencegah kekerasan seksual pada anak untuk anak usia 4-6 tahun diantaranya yaitu: 1) Kenapa berbeda?; 2) Darimana asalnya adik bayi?; 3) Pipis dimana?; 4) Mengapa tidak boleh?; 5) Sentuhan apa ini?; 6) Sakit nggak sih?; 7) Apakah ada monster?; 8) Cerita atau tidak?; 9) Siapa itu?; 10) Siapa yang bisa melindungiku?. Buku ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak sehingga mereka bisa mengenal jenis kelamin, cara berpakaian, menjaga kebersihan tubuh terutama alat kelamin, batasan tubuh mereka sendiri atau area tubuh yang harus dilindungi, mengenali perilaku yang pantas dan tidak pantas, berbagi cerita atau rahasia untuk membantu mengatasi masalah anak jika mengalami kekerasan seksual, serta mengetahui bagaimana cara melindungi diri mereka jika menghadapi situasi yang berbahaya. Pada penelitian ini difokuskan pada enam judul cerita yaitu “Kenapa berbeda?”, “Mengapa tidak boleh?”, “Sentuhan apa ini?”, “Cerita atau tidak?”, “Siapa itu?” dan “Siapa yang bisa melindungiku?”. Pemilihan enam cerita dari sepuluh cerita tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan kesesuaian materi dengan fokus penelitian, yaitu efektivitas media buku cerita bergambar dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan seksual anak usia dini. Keenam cerita yang dipilih secara langsung mengangkat tema-tema inti dalam pendidikan seksual seperti pemahaman tubuh, batasan sentuhan, keberanian bersikap asertif serta perlindungan diri. Materi dalam keenam cerita tersebut dinilai paling relevan dan krusial untuk membangun pengetahuan dasar anak dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.

Selain itu, pembatasan jumlah cerita juga dimaksudkan untuk menjaga fokus dalam pengukuran efektivitas media. Dengan ruang lingkup yang lebih spesifik, analisis terhadap perubahan pengetahuan anak setelah penggunaan media dapat dilakukan secara lebih mendalam dan terarah. Dengan demikian, pemilihan enam cerita ini mendukung pencapaian tujuan penelitian dan memberikan gambaran jelas mengenai efektivitas buku sebagai media edukatif dalam konteks pendidikan seksual anak usia dini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap yang paling penting dalam penelitian, karena data yang diperolah digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan mengikuti prosedur standar guna mendapatkan data yang dibutuhkan (Tanzeh, 2011). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

3.5.1 Tes

Salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes. Tes merupakan rangkaian latihan atau prosedur yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, sikap, intelektensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok (Tanzeh, 2011). Teknik tes dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data mengenai pengetahuan pendidikan seksual anak. Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan, yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan anak mengenai pendidikan seksual dan digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh buku cerita bergambar “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” terhadap pengetahuan pendidikan seksual anak. Teknik ini bertujuan untuk membandingkan pemahaman sebelum dan setelah *treatment* atau perlakuan. Pengumpulan data menggunakan menggunakan tes lisan, dimana peneliti mengajukan pertanyaan langsung kepada anak-anak. Anak-anak memberikan jawaban secara lisan yang kemudian dicatat dan didokumentasikan oleh peneliti. Untuk mempermudah pemahaman anak-anak terhadap pertanyaan yang diberikan, peneliti menggunakan media boneka gender sebagai alat bantu visual. Boneka ini digunakan agar anak-anak dapat lebih mudah memahami konsep yang dijelaskan dalam pertanyaan.

Tes ini dilakukan dalam dua tahap yaitu sebelum perlakuan buku cerita bergambar untuk mengukur pengetahuan awal anak mengenai pendidikan seksual dan sesudah perlakuan buku cerita bergambar untuk mengukur pengetahuan akhir pendidikan seksual anak. Hasil tes ini kemudian akan dibandingkan dengan hasil tes perlakuan untuk melihat perubahan pengetahuan anak mengenai pendidikan seksual setelah mendapatkan materi buku cerita bergambar tersebut. Sehingga tes tersebut dapat dikatakan sebagai *One group Pretest-Posttest Design*. Terdapat dua jenis tes yang dilakukan yaitu:

- 1) *Pretest* atau tes awal yaitu tes yang dilakukan sebelum perlakuan buku cerita bergambar “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri”. Tes ini diberikan untuk mengetahui keadaan awal atau pengetahuan awal sampel.
- 2) *Posttest* atau tes akhir, yaitu tes yang dilakukan setelah perlakuan buku cerita bergambar “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri”. Tes ini

diberikan untuk mengukur pengetahuan dan penguasaan sampel setelah mendapatkan perlakuan.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam sebuah penelitian, diperlukan alat untuk mengumpulkan data, yang dikenal sebagai instrumen penelitian. Frankel dan Wallen (2009) mengemukakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur fenomena baik yang bersifat alamiah maupun sosial, guna memperoleh gambaran objektif dari suatu kondisi. Selaras dengan pandangan tersebut, Nurhasan dan Cholil (2007) menyatakan bahwa pengukuran adalah proses memperoleh data atau informasi dari objek tertentu, yang pelaksanaannya memerlukan alat ukur. Arikunto (2010) menambahkan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang dapat digunakan dalam berbagai metode pengumpulan data, seperti angket, checklist, pedoman wawancara, lembar observasi, dan tes. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa tes dengan metode tes lisan.

3.6.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

3.6.2 Tabel 3. 3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini

| No | Variabel | Indikator | Item Pertanyaan | Penilaian | | | | Jawaban |
|----|---|----------------------|---|-----------|----|-----|-----|--|
| | | | | BB | MB | BSH | BSB | |
| 1 | Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini | Kesadaran akan tubuh | 1. Anak dapat mengenal nama alat kelamin sesuai bahasa daerah atau bahasa Indonesia | | | | | <p>Istilah alat kelamin bahasa Indonesia:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Laki-laki: penis - Perempuan: vagina <p>Istilah alat kelamin bahasa daerah sunda yang biasa dikenal:</p> <ul style="list-style-type: none"> -Laki-laki: titit, pepeng, mamas, rarangan, pelat - Perempuan: memek, rarangan, momok, palawangan |
| | | | 2. Anak dapat mengetahui perbedaan dan ciri-ciri khusus laki-laki dan perempuan | | | | | <p>Ciri-ciri laki-laki:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak menyebutkan alat kelamin laki-laki - Memiliki kumis atau janggut - Tidak memakai aksesoris seperti kalung, anting atau gelang dan sebagainya. - Memiliki rambut pendek (meskipun tidak semua laki-laki memiliki rambut pendek, ini adalah stereotipe yang sering dikenal anak) - Tumbuh jakun dan suara lebih berat <p>Ciri-ciri perempuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak menyebutkan alat kelamin perempuan - Memiliki payudara - Memiliki rambut panjang (meskipun tidak semua perempuan memiliki rambut panjang, ini adalah |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|--|--|--|--|--|---|
| | | | | | | | | <i>stereotipe</i> yang sering dikenal anak) - Menggunakan aksesoris seperti kalung, gelang atau anting - Menggunakan pakaian Perempuan (rok, gaun, baju warna-warna feminim) dsb. - Suara terdengar lebih tinggi dan halus |
| 2 | Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini | Aturan mengenai berbagai macam sentuhan | 3. Anak dapat mengetahui nama anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh | | | | | Tubuh yang boleh disentuh: - Tangan - Kaki - Kepala - Punggung - Lengan Tubuh yang tidak boleh disentuh: - Alat kelamin (penis atau vagina) - Pantat - Dada - Mulut |
| | | | 4. Anak dapat mengetahui sentuhan aman dan tidak aman | | | | | Sentuhan aman: - Pelukan dari orang tua - Tangan digenggam oleh teman - Ciuman di pipi dari orang tua - Sentuhan di kepala (misalnya saat mengusap rambut) - Sentuhan dipunggung Sentuhan tidak aman: - Sentuhan di alat kelamin - Sentuhan di pantat - Sentuhan di dada - Orang asing yang menyentuh tubuh anak tanpa izin |
| 3 | Pendidikan Seksual untuk Anak Usia Dini | Berani bersikap asertif | 5. Anak dapat mengetahui cara menolak ketika ada orang lain yang mencoba melihat atau | | | | | Cara menolak ketika ada orang lain yang mencoba melihat atau menyentuh area privat: |

| | | | | | | | | |
|--|--|------------------------|------|--|--|--|--|--|
| | | menyentuh privatnya | area | | | | | - Mengatakan tidak! Atau Jangan! - Menjauh dari orang tersebut - Berteriak meminta tolong - Menceritakan kepada orang dewasa yang dipercaya (Ibu, Ayah, Guru) |
|--|--|------------------------|------|--|--|--|--|--|

Sumber: *National Chatolic Services* dan *The National Child Traumatic Stress Network* dalam buku Oktavianingsih & Fazriatin (2019)

Berikut merupakan rubrik penilaian dari setiap item instrumen pendidikan seksual untuk anak usia dini:

A. Item 1: Kesadaran Akan Tubuh

- 1) **Belum Berkembang:** Anak tidak dapat menyebutkan nama alat kelamin dengan benar sesuai jenis kelaminnya sesuai bahasa daerah atau bahasa Indonesia
- 2) **Mulai Berkembang:** Anak dapat menyebutkan nama alat kelamin tetapi masih menggunakan istilah yang kurang tepat
- 3) **Berkembang Sesuai Harapan:** Anak dapat menyebutkan salah satu nama alat kelamin yang benar menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia baik untuk laki-laki atau perempuan
- 4) **Berkembang Sangat Baik:** Anak dapat menyebutkan kedua nama alat kelamin sesuai jenis kelaminnya sesuai bahasa daerah atau bahasa Indonesia

B. Item 2: Kesadaran Akan Tubuh

- 1) **Belum Berkembang:** Anak dapat menyebutkan satu perbedaan dan ciri-ciri khusus laki-laki dan perempuan
- 2) **Mulai Berkembang:** Anak dapat menyebutkan dua perbedaan dan ciri-ciri khusus laki-laki dan perempuan
- 3) **Berkembang Sesuai Harapan** Anak dapat menyebutkan tiga perbedaan dan ciri-ciri khusus laki-laki dan perempuan:
- 4) **Berkembang Sangat Baik:** Anak dapat menyebutkan lebih dari tiga perbedaan dan ciri-ciri khusus laki-laki dan perempuan

C. Item 3: Aturan Berbagai Macam Sentuhan

- 1) **Belum Berkembang:** Anak dapat menyebutkan satu anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh

- 2) **Mulai Berkembang:** Anak dapat menyebutkan dua anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh
- 3) **Berkembang Sesuai Harapan:** Anak dapat menyebutkan tiga anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh
- 4) **Berkembang Sangat Baik:** Anak dapat menyebutkan empat anggota tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh

D. Item 4: Aturan Berbagai Macam Sentuhan

- 1) **Belum Berkembang:** Anak dapat menyebutkan satu contoh sentuhan aman dan tidak aman
- 2) **Mulai Berkembang:** Anak dapat menyebutkan dua contoh sentuhan aman dan tidak aman
- 3) **Berkembang Sesuai Harapan:** Anak dapat menyebutkan tiga contoh sentuhan aman dan tidak aman
- 4) **Berkembang Sangat Baik:** Anak dapat menyebutkan lebih dari tiga contoh sentuhan aman dan tidak aman

E. Item 5: Berani Bersikap Asertif

- 1) **Belum Berkembang:** Anak dapat menyebutkan satu contoh cara menolak saat seseorang yang mencoba menyentuh atau melihat area privatnya
- 2) **Mulai Berkembang:** Anak dapat menyebutkan dua contoh cara menolak saat seseorang yang mencoba menyentuh atau melihat area privatnya
- 3) **Berkembang Sesuai Harapan:** Anak dapat menyebutkan tiga contoh cara menolak saat seseorang yang mencoba menyentuh atau melihat area privatnya
- 4) **Berkembang Sangat Baik:** Anak dapat menyebutkan lebih dari tiga contoh cara menolak saat seseorang yang mencoba menyentuh atau melihat area privatnya

3.6.3 Uji Validitas

Uji validitas dilaksanakan guna mengukur tingkat akurasi variable yang diteliti dalam suatu penelitian. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas teoritis (*judgement* instrumen) dan validasi empiric (uji coba instrumen).

1) Validitas Teoritis (*Judgement* Instrumen)

Peneliti melakukan uji validasi terhadap instrumen yang telah disusun dengan melibatkan pakar yang memiliki keahlian di bidang pendidikan anak usia dini. Pada penelitian ini, ahli yang terlibat dalam *expert judgement* adalah Bapak Dr. Asep Deni Gustiana M.Pd. *Expert judgement* dilakukan dengan tujuan untuk

menyempurnakan instrumen yang digunakan dalam penelitian. Instrumen yang telah melewati proses uji dan dianggap memadai oleh para ahli dapat diterapkan dalam pelaksanaan penelitian.

2) Validitas Empirik

Instrumen yang telah melewati penilaian ahli (*expert judgement*) selanjutnya diuji secara empiris melalui tahap uji coba. Peneliti melakukan uji coba instrumen tersebut di Pos Paud Kencana pada hari Senin, 10 Maret 2025. Uji coba melibatkan 10 anak dengan 5 butir pertanyaan dalam instrumen. Setelah pelaksanaan uji coba, data hasilnya diolah untuk menguji validitas empiris. Analisis validitas empiris dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 30.0, dengan hasil yang ditampilkan pada Tabel 3.4.

Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas Instrumen Pengetahuan Pendidikan Seksual Anak

| No. Item | R hitung | R tabel | Keterangan |
|----------|----------|---------|------------|
| 1 | 0,652 | 0,6319 | Valid |
| 2 | 0,745 | 0,6319 | Valid |
| 3 | 0,767 | 0,6319 | Valid |
| 4 | 0,799 | 0,6319 | Valid |
| 5 | 0,703 | 0,6319 | Valid |

Penetapan validitas suatu butir item dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien korelasi tiap item terhadap skor total dengan nilai r-tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Apabila koefisien korelasi item lebih besar dari r-tabel, maka item tersebut dinyatakan valid. Berdasarkan hasil analisis validitas, diketahui bahwa seluruh butir pernyataan, yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, dan 5, memenuhi kriteria valid. Tidak terdapat item yang tidak valid, sehingga keseluruhan lima item tersebut layak digunakan dalam instrumen untuk mengukur pengetahuan pendidikan seksual anak.

3.6.4 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan proses untuk megukur sejauh mana suatu indikator penelitian dapat diandalkan atau di percaya (Sugiyono, 2021). Dengan kata lain, jika suatu penelitian dilakukan dengan alat ukur yang sama secara berulang dan menghasilkan hasil yang konsisten, maka alat ukur tersebut dianggap reliabel. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji reliabilitas menggunakan perangkat lunak SPSS

versi 30.0 versi windows. Setelah dilakukan uji validitas, item pernyataan pada instrument kemudian di uji reliabilitas. Adapun hasil uji reliabilitas diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas

| Reliability Statistics | |
|-------------------------------|-------------------|
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| .688 | 6 |

Berdasarkan tabel 3.4 maka nilai reliabilitas instrumen kemampuan berhitung sebesar 0,688. Untuk mengetahui kategorisasi hasil reliabilitas instrumen dapat dilihat pada tabel 3.6 dibawah ini:

Tabel 3. 6 Interpretasi Korelasi Koefisien

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|---------------------------|-------------------------|
| 0,0 – 0,199 | Sangat Rendah |
| 0,20 – 0,399 | Rendah |
| 0,40 – 0,599 | Sedang |
| 0,60 – 0,799 | Tinggi |
| 0,80 – 1,000 | Sangat Tinggi |

(Sumber: Sugiyono)

Merujuk pada tabel 3.6 terlihat bahwa interpretasi korelasi koefisien yang menunjukkan tingkat hubungan antar variabel. Dalam hal ini, nilai koefisien sebesar 0,688 termasuk ke dalam kategori tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki tingkat konsistensi dan stabilitas sangat baik. Dengan demikian, instrumen tersebut dapat dianggap andal untuk digunakan dalam penelitian karena mampu menghasilkan data yang akurat dan dapat dipercaya dalam pengukuran variabel yang diujinya.

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini, prosedur yang digunakan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu:

3.7.1 Tahap Persiapan Penelitian

1. Membuat proposal penelitian termasuk instrumen penelitian.

2. Melakukan uji validitas isi dengan melakukan proses *expert judgement* instrumen penelitian pada ahli revisi.
3. Melakukan uji validitas dan reliabilitas item dari hasil uji coba.
4. Menyusun rencana pembelajaran pendidikan seksual anak, sekaligus observasi awal ke lembaga yang menjadi subjek penelitian yaitu di Pos Paud Kencana Kota Bandung.
5. Menetapkan jadwal pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk pelaksanaan uji *pretest*, perlakuan dengan media buku cerita bergambar “Aku Anak yang Berani Bisa Melindungi Diri Sendiri” hingga *posttest* dengan jadwal kegiatan penelitian pada tabel 3.3 berikut:

Tabel 3. 7 Jadwal Penelitian

| No | Jumlah Pertemuan | Kegiatan | Keterangan |
|----|------------------|--|-------------------------------|
| 1. | Satu kali | Observasi dan menjelaskan tentang perlakuan buku cerita bergambar “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” | Kepala Sekolah dan Guru Kelas |
| 2. | Satu kali | <i>Pretest</i> | Kelompok Eksperimen |
| 3. | Lima kali | Pelaksanaan buku cerita bergambar “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” pada pembelajaran pendidikan seksual anak | Kelompok Eksperimen |
| 4. | Satu kali | <i>Posttest</i> | Kelompok Eksperimen |

3.7.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. *Pretest*, melakukan pengukuran variabel sebelum dilakukan tindakan atau perlakuan melalui buku “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” untuk pengetahuan pendidikan seksual anak.
2. *Treatment*, melakukan perlakuan atau tindakan kepada anak melalui buku “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri”.
3. *Posttest*, melakukan pengukuran terhadap variabel setelah dilakukan perlakuan melalui buku “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri” untuk melihat perbedaan variabel hasil pengetahuan pendidikan seksual anak.

3.7.3 Tahap Penyusunan Laporan Hasil Penelitian

Tahap penyusunan laporan hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengolah data-data hasil penelitian eksperimen melalui pengujian statistik dengan membandingkan skor *posttest* dan *pretest*
2. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan pengujian hipotesis
3. Menyusun keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan

Alur penelitian ini, seperti pada bagan sebagai berikut:



Gambar 3. 1Alur Penelitian

3.8 Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh pemahaman mengenai sejauh mana efektivitas media buku cerita bergambar dalam meningkatkan pengetahuan anak usia dini tentang pendidikan seksual, diperlukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Penelitian kuantitatif ini menerapkan teknik analisis data menggunakan metode statistik.

Menurut Sugiyono (2013), analisis data merupakan proses yang dilakukan setelah seluruh data dari responden atau sumber lainnya berhasil dihimpun. Langkah-langkah dalam analisis ini meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel dan kategori responden, penyusunan tabulasi data sesuai variabel dari semua responden, penyajian data untuk setiap variabel yang diteliti, serta perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan uji normalitas dengan bantuan *Statistical Product for Social Science* (SPSS).

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode analisis data yang digunakan untuk menyajikan data yang telah dikumpulkan secara sistematis, sehingga mempermudah dalam memahami dan menggambarkan karakteristik dari variabel-variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono (2013), statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa berusaha menarik kesimpulan umum atau membuat generalisasi. Teknik statistik deskriptif meliputi penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, serta perhitungan nilai modus, median, desil, persentil, dan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan persentase.

2. Uji Kriteria Pengetahuan Pendidikan Seksual

Uji pengetahuan pendidikan seksual pada anak dinilai dari hasil *pretest* dan *posttest* setelah penerapan atau penggunaan media buku cerita bergambar “Aku Anak yang Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri”. Adapun kriteria perkembangan pengetahuan pendidikan seksual pada anak adalah sebagai berikut:

- (1) Menentukan skor maksimal ideal yang diperoleh sampel

Skor maksimal ideal = jumlah soal x skor tertinggi

Tabel 3. 8 Skor Maksimal Ideal

| Indikator | Skor Maksimal Ideal |
|-------------|---------------------|
| Keseluruhan | = $5 \times 4 = 20$ |
| Indikator 1 | = $2 \times 4 = 8$ |
| Indikator 2 | = $2 \times 4 = 8$ |
| Indikator 3 | = $2 \times 1 = 2$ |

(2) Menghitung skor ideal minimum yang mungkin diperoleh oleh sampel

Skor ideal minimum = total jumlah butir soal x nilai skor terendah

Tabel 3. 9 Skor Minimal Ideal

| Indikator | Skor Maksimal Ideal |
|-------------|---------------------|
| Keseluruhan | = $5 \times 1 = 5$ |
| Indikator 1 | = $2 \times 1 = 2$ |
| Indikator 2 | = $2 \times 1 = 2$ |
| Indikator 3 | = $2 \times 1 = 1$ |

(3) Mencari interval skor

Interval skor = rentang skor / 4

Tabel 3. 10 Skor Minimal Ideal

| Indikator | Skor Maksimal Ideal |
|-------------|---------------------|
| Keseluruhan | = $15 / 4 = 3,75$ |
| Indikator 1 | = $6 / 4 = 1,5$ |
| Indikator 2 | = $6 / 4 = 1,5$ |
| Indikator 3 | = $3 / 4 = 0,75$ |

Adapun hasil kriteria pengetahuan pendidikan seksual adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 11 Kriteria Pengetahuan Pendidikan Seksual

| Indikator | Kriteria | Interval |
|-------------|---------------------------|---------------|
| Keseluruhan | Berkembang Sangat Baik | 16,28 – 20,03 |
| | Berkembang Sesuai Harapan | 12,52 – 16,27 |
| | Mulai Berkembang | 8,76 – 12,51 |
| | Belum Berkembang | 5 – 8,75 |
| Indikator 1 | Berkembang Sangat Baik | 6,8 – 8,3 |
| | Berkembang Sesuai Harapan | 5,2 – 6,7 |
| | Mulai Berkembang | 3,6 – 5,1 |
| | Belum Berkembang | 2,0 – 3,5 |
| Indikator 2 | Berkembang Sangat Baik | 6,8 – 8,3 |
| | Berkembang Sesuai Harapan | 5,2 – 6,7 |
| | Mulai Berkembang | 3,6 – 5,1 |
| | Belum Berkembang | 2,0 – 3,5 |

| | | |
|-------------|---------------------------|--------------|
| Indikator 3 | Berkembang Sangat Baik | 3,28 – 4,03 |
| | Berkembang Sesuai Harapan | 2,52 – 3,27 |
| | Mulai Berkembang | 1, 76 – 2,51 |
| | Belum Berkembang | 1,0 – 1,75 |

3. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dalam penelitian ini dilaksanakan menggunakan analisis Shapiro-Wilk guna mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki sebaran normal. Tujuan dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa data yang dianalisis berasal dari populasi yang berdistribusi normal (Dodiy Fahmeyzan et al., 2018). Hasil dari uji normalitas ini menjadi dasar dalam menentukan jenis analisis statistik yang akan digunakan selanjutnya, apakah analisis parametrik atau non-parametrik. Pemilihan uji Shapiro-Wilk didasarkan pada jumlah sampel yang kurang dari 50 orang. Proses pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas (p-value) atau signifikansi (sig) dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,05.

1. Jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$ maka data dianggap berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$ maka data dianggap tidak berdistribusi normal

4. Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis dilakukan penelitian ini menggunakan statistik inferensial. Pada statistik inferensial ada dua kemungkinan penggunaan statistik, yaitu statistik parametrik dan non parametrik. Jika data yang akan dianalisis berdistribusi normal dan homogen, maka digunakan statistik parametrik dan jika datanya tidak berdistribusi normal atau tidak homogen, maka digunakan statistik *non parametric* uji hipotesis penelitian dilakukan berdasarkan data peningkatan pengetahuan pendidikan seksual anak, yaitu data selisih nilai pre-test dan post-test. Menurut Sugiyono (2010), "bila sampel berkorelasi/berpasangan, misalnya membandingkan sebelum dan sesudah treatment atau perlakuan, atau membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen, maka digunakan t-test sampel dalam melakukan uji t-test syaratnya data harus homogen dan normal. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t' = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan: X_1 = Nilai rata-rata Post-test

X_2 = Nilai rata-rata Pre-test

S^2_1 = Varians post-test

S^2_2 = Varians pre-test

n_1 = Jumlah siswa pada saat post-test

n_2 = Jumlah siswa pada saat pre-test

Jika sampelnya tidak berdistribusi normal, maka digunakan statistik non parametrik, hasil t_{hitung} di atas kemudian dibandingkan dengan tabel. Kriteria pengujian adalah terima H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan tolak H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.

3.9 Isu Etik

Ketika dalam penelitian, diperlukan isu etik dengan tujuan untuk mengantisipasi masalah-masalah etis yang muncul saat penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan isu etik penelitian yaitu:

1. *Informed consent*

Peneliti meminta persetujuan dari orang tua/ wali anak dan guru untuk mengikuti penelitian ini. Persetujuan diberikan secara tertulis.

2. Kerahasiaan data

Data hasil penelitian dijaga kerahasiaannya. Data tidak dipublikasikan tanpa persetujuan dari orang tua/ wali anak.

3. Keamanan dan keselamatan

Penelitian dilakukan dengan memperhatikan keamanan dan keselamatan anak.

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan pengawasan dari guru.